

Pengelolaan Obat Tidak Terpakai dalam Skala Rumah Tangga di Kecamatan Banjarmasin Tengah

Alda Sinthia^{1*}, Melviani², Angga Irawan³

^{1,2}Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia

³Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

Open  Access Freely
Available Online

Dikirim: 23 November 2022

Direvisi: 25 Desember 2022

Diterima: 26 Desember 2022

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

aldasinthia1607@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Obat telah menjadi komoditas utama yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Jumlah konsumsi obat yang cukup tinggi tersebut merupakan cerminan meningkatnya kesehatan masyarakat karena obat digunakan untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan. Namun selain itu dapat memberikan dampak negatif juga jika tidak dikelola dengan baik. Salah satunya adalah obat sisa yang tidak terpakai dalam masyarakat yang akan menjadi sampah B3 rumah tangga dan dampak buruk lainnya yaitu bagi kesehatan dan lingkungan akibat dari pengelolaan obat sisa yang tidak tepat. **Tujuan:** Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan obat tidak terpakai dalam skala rumah tangga di Kecamatan Banjarmasin Tengah. **Metode:** Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Cross*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. **Hasil:** berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 100 orang responden menunjukkan 85% responden mempunyai obat tidak terpakai di rumah, dimana diantaranya terdapat 50% dari responden masih belum banyak yang mengetahui tentang bagaimana penyimpanan obat tidak terpakai dirumah. Kemudian untuk gambaran pembuangan obat didapatkan hasil 90% responden masih belum mengetahui tentang bagaimana pembuangan obat, sehingga hasil yang didapat dari 10 pertanyaan tentang gambaran penyimpanan dan pembuangan obat memiliki nilai kurang baik sebesar < 56%. **Simpulan:** berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih banyak ditemui obat tidak terpakai di rumah tangga, dikarenakan sebagian besar masyarakat belum mengetahui tentang bagaimana pengelolaan obat yang sudah tidak terpakai.

Kata kunci: Obat tidak terpakai, rumah tangga, pengelolaan obat

ABSTRACT

Background: Medicine has become the main commodity consumed by all people in the world, including in Indonesia. The high amount of drug consumption is a reflection of the increase in public health because drugs are used for prevention, healing, recovery, and improvement. But besides that, it can also have a negative impact if it is not managed properly. One of them is unused residual medicine in the community which will become household B3 waste and other adverse impacts, namely on health and the environment due to improper management of residual drugs. **Objective:** The general purpose of this study is to find out how the management of unused drugs on a household scale in Central Banjarmasin District. **Method:** The method used in this study was to use the Cross Sectional method. The sampling technique used in this study was purposive sampling. **Result:** Based on the results of research obtained from 100 respondents, it shows that 85% of respondents have unused drugs at home, of which 50% of respondents still do not know much about how to store unused drugs at home. Then for the picture of drug disposal, the results were obtained, 90% of respondents still did not know about how to dispose of drugs properly, so the results obtained from 10 questions about the picture of drug storage and disposal had a poor value of < 56%. **Conclusion:** Based on the results of research conducted, there are still many unused drugs found in households, because most people do not know about how to manage unused drugs.

Keywords: Unused drugs, household, drug management

PENDAHULUAN

Derajat Kesehatan Masyarakat merupakan tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian suatu keberhasilan program dalam rangka pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan. Selain itu yang perlu diperhatikan secara umum, juga bagaimana pengelolaan obat yang sudah tidak terpakai. Menurut Bungau, *et al.* (2018) data menunjukkan bahwa konsumsi obat diseluruh dunia per tahun mencapai lebih dari 1.000.000 ton obat dan terus meningkat serta diperkirakan akan mencapai 4,5 triliun dosis obat yang digunakan pada tahun 2020, baik penggunaan obat berdasarkan resep dokter maupun konsumsi obat non resep. Peningkatan konsumsi obat yang tinggi tersebut menyebabkan akumulasi obat tidak terpakai di rumah tangga. Obat tersebut termasuk ke dalam bahan berbahaya dan beracun (B3) yang harus ditangani dengan hati-hati agar tidak mencemari dan/atau merusak lingkungan hidup atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anis dan Asti Yunia tahun 2021 menyebutkan bahwa 86,0% rumah tangga memiliki obat di rumah yang diperoleh dari fasilitas

kesehatan (rumah sakit, klinik, dan puskesmas) (39%) dan apotek (38%). Sebanyak 25,53% dari obat yang dimiliki tidak lagi digunakan dan didominasi oleh golongan analgesik-antipiretik (6,28%) dan obat batuk dan flu (6,69%). Hampir seluruh responden di Kota Bandung (93%) membuang obat yang tidak lagi digunakan ke tempat sampah tanpa prosedur yang tepat dan sisanya membuang ke saluran air, dikubur, atau dibakar. Hal ini menunjukkan potensi resiko pencemaran lingkungan yang tinggi dan timbulnya dampak negatif lain dari segi sosial, ekonomi, dan kesehatan. obat tersebut termasuk ke dalam bahan berbahaya dan beracun (B3) yang harus ditangani dengan hati-hati agar tidak mencemari dan/atau merusak lingkungan hidup atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain (Rahayu & Rindarwati, 2021).

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *observasional deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode penelitian adalah survei yaitu proses pengumpulan informasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

HASIL

Tabel 1.

Hasil karakteristik Responden di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah

Kategori Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	65	65%
Laki-laki	35	35%
Usia		
≤30 Tahun	25	25%
31-40 Tahun	30	30%
41-56 Tahun	45	45%
Pendidikan		
SD	25	25%
SMP	20	20%
SMA	40	40%
D3	5	5%
S1/S2	10	10%

Kategori Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pekerjaan		
PNS	5	5%
Karyawan	10	10%
Swasta	45	45%
IRT	30	30%
Honorer	10	10%

Tabel 2.
Gambaran Penyimpanan Obat

Kategori		n (%)
Mempunyai obat tidak terpakai	Ya	85
	Tidak	15
Informasi menyimpan obat	Tenaga kesehatan	75
	Media elektronik	5
	Keluarga	15
	Tetangga	5
Cara menyimpan	Di dalam lemari dapur	30
	Di dalam kotak obat khusus	50
	Di biarkan disembarang tempat	15
	Di tempat yang terkena sinar matahari	5
Penataan obat	Disimpan ditempat yang mudah dijangkau anak anak	4
	Mencampur semua jenis obat	26
	Memisahkan obat menurut jenisnya	50
	Disembarang tempat	20
Alasan menyimpan obat	Karena ingin menyimpan	5
	Sisa obat dari pengobatan/terapi sebelumnya, masih terlihat baik	80
	Malas membuang obat	10
	Tidak tahu/lupa	5

Tabel 3.
Gambaran Pembuangan Obat

Kategori		n (%)
Membuang obat	Ya	95 (%)
	Tidak	5 (%)
Informasi buang obat	Tv dan media lainnya	15 (%)
	Teman/keluarga	25 (%)
	Internet	10 (%)
	Tenaga kesehatan	50 (%)
Alasan buang obat	Karena ingin membuang	35 (%)
	Kerusakan pada kemasan obat/kadaluwarsa dan berbau	45 (%)
	Memakan banyak tempat penyimpanan	5 (%)
	Tidak tahu/lupa	15 (%)
Mengelola obat rusak/tidak terpakai	Dibuang ketempat sampah	85 (%)
	Dibakar	4 (%)
	Dibuang ke saluran air (sungai, dll)	6 (%)
	Dihancurkan jika tablet, bila sediaan cair dikeluarkan dari kemasan	5 (%)

Kategori		n (%)
Dampak membuang obat sembarangan	Tidak berbahaya	15 (%)
	Obat disalahgunakan/ merusak lingkungan	35 (%)
	Obat menjadi sampah	26 (%)
	Tidak tahu	24 (%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel (tabel 1), diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 100 responden, penilaian dari masyarakat kecamatan Banjarmasin Tengah yang paling dominan adalah perempuan sebanyak 65 orang (65%), laki laki 35 orang (35%). Hasil yang di dapatkan ini lebih banyak responden perempuan dibandingkan responden laki-laki, ini dikarenakan pada saat pengumpulan data dilapangan lebih yang banyak menjadi responden adalah ibu rumah tangga. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa dari 100 responden, penilai dari masyarakat Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah yang paling dominan adalah kategori usia 41-56 tahun sebanyak 45 responden (45%). Umur merupakan salah satu faktor semakin cukup umur individu, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih siap dalam berpikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2011). Umur seseorang mempengaruhi terhadap pola pikir dan daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Augia *et al.*, 2022).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat diketahui dari 100 responden. Penilai masyarakat Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah yang paling dominan adalah responden dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 30 orang (30%), pendidikan merupakan faktor internal dalam pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang akhirnya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wawan dan Dewi, 2011). Karakteristik pekerjaan yang paling dominan adalah swasta sebanyak 45 orang (45%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas

pekerjaan responden di Kelurahan Teluk Dalam Kecamatan Banjarmasin Tengah adalah Swasta, dimana masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh, pedagang, dan lain-lain.

Tentang obat penyimpanan obat tidak terpakai, (tabel 4.2) lebih dari separuh responden mempunyai obat sisa dirumah (85%). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Sonowal *et al.*, (2017) dimana 68% responden mempunyai obat tidak terpakai di rumah. Dan hanya (15%) responden tidak mempunyai obat tidak terpakai di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Tengah mampu mengakses obat-obatan dengan baik dan terbiasa mengkonsumsi obat-obatan. Sebagian besar responden menjawab terkait informasi penyimpanan obat dari tenaga kesehatan adalah sebanyak 75 (75%), media elektronik 5 (%), keluarga 15 (15%), dan tetangga 5 (5%). Dilihat dari jawaban terbanyak yaitu dari instansi kesehatan, dikarenakan akses pelayanan kesehatan yang sering dikunjungi yaitu puskesmas, rumah sakit, apotek dll yang salah satunya menjadi sumber informasi tentang penyimpanan dan pembuangan obat. hal ini menunjukkan hasil cukup baik (>56%) untuk pemberian informasi terkait bagaimana penyimpanan obat terhadap masyarakat (Augia *et al.*, 2022).

Kemudian bagaimana cara penyimpanan obat tidak terpakai sebagian responden menjawab (30%) di simpan dalam lemari dapur, hal tersebut menurut responden lebih efektif untuk mengingat tempat penyimpanan obat, agar ketika obat ingin digunakan lebih mudah untuk didapatkan. (50%) didalam kotak obat khusus, jawaban tersebut sudah benar dimana obat-obatan seharusnya ditempatkan diwadah khusus agar tetap terjaga stabilitas dan kualitas obat tersebut dan memudahkan dalam mencari obat (Savira *et al.*, 2020). (15%) dibiarkan

disembarang tempat, hal tersebut kurang tepat karena dampak dari obat disembarang tempat penyimpanan obat yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan serius, seperti keracunan obat secara tidak sengaja (Rasdianah *et al.*, 2022). (5%) ditempat yang terkena sinar matahari, dampak yang terjadi yaitu mempengaruhi kualitas obat (Augia *et al.*, 2022).

Bagaimana penataan obat dirumah dari hasil pengumpulan data yang diperoleh responden menjawab (50%) memisahkan obat menurut jenisnya, cara tersebut merupakan salah satu cara efektif dan benar yang diterapkan oleh masyarakat sehingga sebagian besar masyarakat mengetahui jenis dan kegunaan dari setiap obat yang tersimpan (Rasdianah *et al.*, 2022). Alasan utama obat tidak terpakai atau tersimpan di rumah adalah karena kondisi kesehatan membaik atau sisa terapi sebelumnya dan obat masih terlihat baik (80%) karena ingin menyimpan (5%), malas membuang obat (10%), tidak tahu/lupa (5%) dikarenakan beberapa faktor yang menjadi alasan tidak tahu atau lupa yaitu salah satunya faktor usia dan informasi yang didapatkan tentang pentingnya menyimpan obat ditempat yang benar. Insani, W.N *et al.*, (2020) melaporkan hal yang sama yaitu 82,7% responden di Kota Bandung memiliki obat tidak terpakai karena sudah membaiknya kondisi kesehatan. Kondisi kesehatan yang membaik dapat menjadi salah satu indikator perlunya pengaturan kembali jumlah obat yang diberikan kepada pasien. Dalam hal ini, pengecualian diberikan kepada obat-obat jenis antibiotik yang harus diberikan sesuai regimen dan tidak boleh bersisa (Augia *et al.*, 2022).

Bedasarkan hasil penelitian gambaran pembuangan obat yang tidak terpakai menunjukkan hasil bahwa beberapa responden dengan pertanyaan apakah sering membuang obat tidak terpakai sebanyak (95%) dan yang menjawab tidak sebanyak (5%). Informasi tentang pembuangan obat melalui tv/media lainnya (15%), teman/keluarga (25%), internet (10%), dan tenaga kesehatan (50%). Kemudian alasan responden membuang obat ketika terjadi perubahan warna (35%), kerusakan pada kemasan (45%), obat yang menimbulkan bau (5%), obat kadaluwarsa (10%) (Augia *et al.*, 2022).

Bagaimana mengelola obat yang rusak atau tidak terpakai, beberapa responden menjawab dibuang ketempat sampah sebanyak (85%). Dibakar sebanyak (4%) contohnya seperti tablet, pil dan botol sirup, namun pada umumnya obat-obatan seperti yang disebutkan sulit untuk hancur atau terurai. Dibuang ke saluran air atau sungai (6%). Tidak tahu atau lupa (5%) hal tersebut dikarenakan beberapa dari responden mengabaikan informasi terkait dampak dari pembuangan obat secara sembarangan. Pembuangan limbah obat ke tempat pembuangan sampah rumah tangga tanpa perlakuan terlebih dulu berpeluang untuk disalahgunakan baik oleh anak-anak dan orang-orang tertentu. Disamping itu, limbah obat-obatan tersebut dapat mencemari lingkungan di sekitarnya, baik tanah, badan air dan udara (Augia *et al.*, 2022).

Kemudian dampak yang terjadi akibat pembuangan obat sembarangan, Merusak lingkungan atau ekosistem (15%). Obat disalahgunakan (35%). Membahayakan kesehatan (26%) dikarenakan pembuangan atau pemusnahan obat yang kurang benar selanjutnya memunculkan potensi terjadinya daur ulang illegal kemasan atau produk obat kadaluwarsa. Tidak tahu (24%) responden juga menyatakan tidak mengetahui bahwa cara membuang obat yang tidak benar dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan merugikan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu responden menyatakan perlunya edukasi tentang cara pembuangan obat yang benar di rumah tangga. Surat kabar dan media lainnya sebenarnya dapat digunakan sebagai wadah informasi bagi masyarakat tentang bagaimana cara mengelola obat yang sudah tidak terpakai atau rusak, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola obat di rumah dengan benar (Anwari, 2021).

SIMPULAN

Bedasarkan hasil dari penyimpanan obat tidak terpakai lebih dari separuh responden mempunyai obat sisa dirumah sebanyak (85%). Informasi penyimpanan obat dari tenaga kesehatan didapat sebanyak (75%), media elektronik (5%), keluarga (15%), dan tetangga (5%). Cara penyimpanan obat

tidak terpakai responden menjawab (50%) didalam kotak obat khusus, kemudian (15%) dan (5%) ditempat yang terkena sinar matahari, dampak yang terjadi yaitu mempengaruhi kualitas obat.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pembuangan obat yang tidak terpakai menunjukkan hasil bahwa beberapa responden dengan pertanyaan apakah sering membuang obat tidak terpakai sebanyak (95%). Pengelolaan obat yang rusak atau tidak terpakai, beberapa responden menjawab dibuang ketempat sampah sebanyak (85%).

G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>

REFERENSI

- Anwari, M. (2021). Education on the Appropriate Drug Disposal Method for the Community in Barito Kuala Regency. *Prosiding Pengembangan Masyarakat ...*, 555–558. <http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/view/287>
- Augia, R., Ramadani, M., & Markolinda, Y. (2022). Kajian Pengelolaan dan Regulasi Obat Tidak Terpakai dan Obat Kedaluwarsa di Rumah Tangga di Kabupaten Padang Pariaman. *Kajian Pengelolaan dan Regulasi Obat Tidak Terpakai dan Obat Kedaluwarsa di Rumah Tangga di Kabupaten Padang Pariaman*. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.1.50-56.2021>
- Kemendes RI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak Dan Kadaluwarsa Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dan Rumah Tangga*.
- Rahayu, A. P., & Rindarwati, A. Y. (2021). Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai Dalam Skala Rumah Tangga di Kota Bandung. *Majalah Farmaseutik*, 17(2), 238–244. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v17i2.64389>
- Rasdianah, Nur, Uno, & Zuriati, W. (2022). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society Edukasi Penyimpanan dan Pembuangan Obat Rusak / Expire date dalam Keluarga*. 1, 27–34.
- Savira, Meidia, Ramadhani, Ardian, F., Nadhirah, Urfah, Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F.